

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KALABAHU KABUPATEN ALOR-NTT

Abdullah R.S.

Dosen Tetap STKIP Muhammadiyah Kalabahi

Pos-el: rahman_2001ugm@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana proses pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MAN Kalabahi pada kelas X dan XI, yang ditemukan beberapa permasalahan masih cenderung menggunakan metode ceramah dan belum divariasikan dengan metode lain. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah, disamping itu aktivitas belajar peserta didik juga tidak terlihat mengalami peningkatan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik. Kegiatan Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lengkap mengenai model pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak oleh guru Aqidah Akhlak di MAN Kalabahi. Disamping itu juga untuk mengetahui model penerapan apa saja yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak kepada para siswa saat proses belajar mengajar maupun diluar jam belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang status permasalahan saat penelitian dan tertuju pada pemecahan masalah. Subjek penelitian adalah guru aqidah akhlak. Data yang relevan didapatkan melalui instrumen: 1). observasi, 2). wawancara, dan 3). dokumentasi. Hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas masih belum maksimal. Hal ini terjadi setelah peneliti mengkaji situasi dan keadaan yang terjadi yaitu: keterbatasan pembaharuan berbagai jenis sumber belajar dan keterbatasan *skill* yang sesuai dengan kompetensi dasar.

Kata Kunci: *pelaksanaan pendidikan, model, aqidah akhlak.*

Abstract

The aim of this study was to determine the extent to which the process of implementing moral teachings in MAN Kalabahi in class X and XI, which found some problems still tended to use the lecture method and had not been varied by other methods. This results in low student learning achievement, besides that the learning activities of students also do not appear to have experienced a better increase in the teaching and learning process that has an impact on the attitudes and behavior of students. This research activity was carried out to obtain complete information about the model of Aqidah Akhlak education learning by Aqidah Akhlak teachers in MAN Kalabahi. Besides that, it is also to find out what model of application is carried out by the teacher of morality to students during the teaching and learning process or outside of study hours. This study uses a qualitative approach that is descriptive. The qualitative approach in this study is to obtain information about the status of the problem during the research and to focus on solving problems. The research subject is the teacher of morality. Relevant data is obtained through instruments: 1). observation, 2). interview, and 3). documentation. The results obtained by the researchers indicate that the teacher's ability to manage classes is still not optimal. This happens after the researcher examines the situation and circumstances that occur, namely: limited renewal of various types of learning resources and limited skills that are in accordance with basic competencies.

Keywords: *implementation of education, model, moral aqidah.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Nomor 20:2003).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru tetapi siswa juga aktif didalamnya saat proses pembelajaran.

Didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan.

Maka guru adalah contoh. Guru adalah apa yang akan dilakukan oleh muridnya yang tidak terlepas dari baik buruknya sikap, tindakan, tutur kata dan juga perilaku. Guru mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah karena seorang guru yang membantu perkembangan siswa. Tercapai atau tidaknya sebuah proses pembelajaran tidak lepas dari peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Artinya adalah, baik guru maupun siswa harus terlibat aktif dalam sebuah proses itu.

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pribadi pendidik dan peserta didik (Shalahudin:2013). Oleh karena itu, yang lebih dominan dalam memberikan teladan adalah sang pendidik atau guru. Sebab guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai

pendidik. (Usman, 2001:6). Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:377) makna dari kata guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Guru adalah Figur sentral dalam dunia pendidikan, keberadaan seorang guru sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dan kehidupan bermasyarakat, jabatan atau profesi guru sangat mulia, ada yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, senada dengan ungkapan "*guru kencing berdiri murid kencing berlari*" artinya bahwa guru dalam tindak dan tanduknya bahkan ucapannya akan ditiru oleh anak didiknya.

Disamping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menetapkan aturan dan juga kebijakan. Karena sekolah merupakan satuan pendidikan yang punya tanggungjawab besar. Sebab sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa tidak hanya pada mutu akademik namun juga pada mutu nonakademik (Hamdani:2013).

Sebagaimana halnya proses belajar mengajar oleh guru Aqidah Akhlak di MAN Kalabahi Alor NTT. Dalam penelitian ini peneliti meneliti cara guru Aqidah Akhlak mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kalabahi. Guru dalam memberikan pelajaran Aqidah Akhlak cenderung pada arah yang sangat instan dengan pola pengajaran teori-contoh-latihan. Pola ini perlu ditinjau kembali sebab, pengajaran Aqidah Akhlak yang didasarkan pada "teori-contoh-latihan" hanya menyajikan suatu pandangan yang sempit tentang Aqidah Akhlak. Proses belajar mengajar harus memungkinkan siswa tidak hanya memahami secara teorinya saja, melainkan juga pada tataran praktek. Sehingga perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak ia mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata, baik

untuk dirinya maupun untuk lingkungan dan orang lain, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran yang terjadi di kelas pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses dan hasil belajar siswa meningkat kearah yang lebih baik. (Syarifuddin, dkk. Jurnal: Tashwir Vol. 1 No.2, Juli – Desember 2013).

Apabila guru tidak memiliki pola yang menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar Aqidah Akhlak tersebut maka hasil atau output dari proses belajar mengajar itu tidak bisa menjadi jaminan bagi siswa untuk dapat berubah sikap dan perilakunya sehari-hari. Baik di sekolah, di rumah dan juga di lingkungan dimanapun ia berada. Sebab dari nilai-nilai Aqidah Akhlak yang ia peroleh di sekolah itulah yang akan ia praktekkan dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2002) Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa aqidah akhlak merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter dan moralitas siswa. Namun dalam pelaksanaannya perlu diteliti kembali, mengingat; (1). Bagaimana mengimplementasikan proses belajar mengajar aqidah akhlak, (2). Kendala apa saja yang dihadapi dalam praktek proses belajar mengajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, (3). Bagaimana

upaya untuk mengimplementasikan proses belajar mengajar mata pelajaran aqidah akhlak?

Dari itulah, salah satu tujuan utama dari penelitian ini untuk menginformasikan secara lengkap mengenai kemampuan guru Aqidah Akhlak dalam mengelola kelas untuk meningkatkan aktivitas siswa. Penelitian difokuskan pada bagaimana cara atau rencana yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar aqidah akhlak bagi siswa-siswi di MAN.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012). Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2012). Pada penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah, guru aqidah akhlak dan para siswa MAN Kalabahi (sample). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi (triangulasi sumber).

C. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Tugas dan Peran Guru/Pendidik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU No. 14 Pasal 1 Tahun 2015).

Guru adalah Figur sentral dalam dunia pendidikan, keberadaan seorang guru sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dan kehidupan bermasyarakat, jabatan atau profesi guru sangat mulia, ada yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, senada dengan ungkapan “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*” artinya bahwa guru dalam tindak dan tanduknya bahkan ucapannya akan ditiru oleh anak didiknya.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik (Menurut Moh. Uzer Usman, 2001:6). Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:377) makna dari kata guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (UU No. 14 Pasal 8 Tahun 2015)

Menurut Ki Hajar Dewantoro, ada tiga semboyan untuk guru yaitu :

1. *Ing ngarso sung tulodo*, artinya adalah guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh dan pola ayunan;
2. *Ing Madyo mangun karso*, artinya adalah guru harus mampu membangkitkan semangat berbakat dan berkreasi untuk siswanya;
3. *Tut Wuri Handayani*, artinya adalah guru harus mampu mendorong anak didiknya agar terus bersemangat dan giat dalam belajar.

Menurut Moh. Uzer Usman (2001:6) di dalam bukunya menjelaskan, bahwa guru memiliki banyak tugas, baik itu terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Dan kalau dikelompokkan ada tiga (3) jenis tugas Guru, yakni : (1) Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih; (2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi guru harus menarik simpati, guru harus menjadi idola dan harus menjadi motivator bagi siswanya

dalam belajar ; dan (3) Kemasyarakatan meliputi: mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa Indonesia.

Pandangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan konsekuensi guru. Menurut Moh. Uzer Usman (2001:9) dalam bukunya bahwa guru mempunyai 4 (empat) peranan penting pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu: (1) Peranan Guru sebagai Demonstrator, (2) Peranan Guru sebagai Pengelola Kelas, (3) Peranan Guru sebagai Mediator atau Fasilitator dan (4) Peranan Guru sebagai Evaluator.

2. Tinjauan Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Moh. Uzer Usman (2001:9) Mengajar adalah merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. pada prinsipnya mengajar mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Beberapa pengertian tentang belajar menurut para ahli sebagai berikut: Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya (Psikologi Belajar 2001:59), Belajar itu adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ia ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Masih menurutnya bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan

proses kognitif. Sedangkan perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadatan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Sementara menurut Moh. Uzer Usman (2001:5), Belajar diartikan sebagai proses “perubahan “ tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya:,” “Perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Adapun kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri individu yang belajar.

Menurut (Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, 1993:103) Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Salah satu komponen pembelajaran, metode menempati peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berjalan baik kalau siswa lebih banyak aktif dibanding guru. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kesesuaian penggunaan suatu metode. Hal ini berarti bahwa tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila digunakan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Rohani 2004: 118).

Semakin baik suatu metode semakin efektif pula dalam pencapaiannya. Metode yang bervariasi diperlukan dalam rangka mencapai tujuan. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur (Ahmadi 1997). Dalam pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Metode Mengajar

Seorang guru tidak harus terpaku dengan satu metode saja, tetapi guru sebaiknya menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode yang bervariasi dilakukan agar tidak terjadi kebosanan namun peserta didik tetapi menaruh perhatian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan bila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam hal ini sangat diperlukan untuk memilih metode yang tepat. Sebab pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Baik-tidaknya maupun tepat-tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang menentukan metode pembelajaran menurut Rohani (2004 : 118) antara lain: tujuan yang akan dicapai, kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru

untuk menggunakannya, keadaan peserta didik dan situasi yang melingkupinya.

Menurut Roestiyah seperti dikutip oleh Djamarah (2002:84) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat berjalan secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Adapun macam-macam metode pembelajaran antara lain:

1. Metode Ceramah. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Djamarah 2002:110). Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan dalam penggunaannya.
2. Metode Tanya Jawab. Metode tanya jawab menurut Sudjana (2002:78) adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.
3. Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah 2002: 102). Dengan metode ini, siswa dalam menerima materi akan lebih tertarik, karena siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama proses belajar berlangsung.
4. Metode latihan (*drill*). Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari oleh siswa. Sebagai suatu metode dalam pembelajaran, metode ini diakui mempunyai banyak kelebihan dan kekurangan.
5. Metode pemberian tugas (resitasi). Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar

siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, di rumah ataupun dimana saja.

6. Metode kerja Kelompok. Metode kerja kelompok adalah kelompok siswa yang mengerjakan pelajaran secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pengajaran (Ahmadi 1997: 89). Kerja kelompok akan berjalan efektif dan efisien apabila kelompok tersebut mempunyai tujuan tertentu, setiap anggota kelompok sadar dan mampu menghayati peran sertanya, serta mau berpartisipasi sesuai dengan tujuan kelompoknya.

3. Hasil Belajar

Belajar selalu disertai perubahan-perubahan pada individu yang belajar. Perubahan yang dialami tidak saja terbatas pada penambahan jumlah pengetahuan tetapi juga mencakup aspek kecakapan, sikap, minat, penghargaan dan segala aspek pribadi pelaku belajar.

Hasil belajar Aqidah Akhlak merupakan output dari proses belajar Aqidah Akhlaq. Keberhasilan siswa dalam belajar Aqidah Akhlaq ditunjukkan oleh peserta didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang dicapai melalui pengenalan hapalan, pemahamann dan penghayatan rukun Iman. Kuantitas dan kualitas belajar yang sama untuk siswa dalam suatu kelas tidak menjamin bahwa tingkat keberhasilan yang dicapai oleh masing-masing siswa akan sama, sebab hasil belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, namun secara umum faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor-faktor penting yang termasuk ke dalam faktor eksternal diantaranya keluarga, guru, lingkungan secara umum. Sedangkan factor internal berupa: Motif, motivasi, minat, dan tingkat kecerdasan.

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian

Secara bahasa, Aqidah berasal dari bahasa Arab '*Aqidat*' artinya adalah keyakinan. Dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* disebutkan bahwa secara harfiah, *aqidah* artinya sesuatu yang terbuhal atau tersimpul secara erat dan kuat. Imron F. Abd. Rozak, S.Ag. (2004; 2)

Secara bahasa, kata "*Aqidah*" berasal dari kata "*Aqadah*", menurut ilmu bahasa artinya "*Pengikat*". Aqidah Islam berarti pengikatan Islam. Menurut terminologi syariah ialah semacam benang emas yang mengikat hati seorang hamba dengan Penciptanya yang disebut Iman. Mukhlis dan M. Badri Rasyidi (1996;13).

Dalam Buku, Suplemen Ensiklopedi Islam (2002 : 24), kata Aqidah berakar dari kata '*aqada-ya'qidu*, yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian. Dari kata ini muncul bentuk lain, seperti *I'tiqada-ya'taqidu* dan *I'tiqad*, yang berarti mempercayai, menyakini, dan keyakinan. Kata aqidah sama pengertiannya dengan kata iktikad. Kata *akidah*, menurut Jamil Shalib (seorang ahli Bahasa Arab dari Suriah) dalam bukunya *Al-Mu'jam al-Falsafi (Ensiklopedia Filsafat)*, sepadan dengan kata dogma dalam bahasa Inggris dan Latin.

Sementara itu Dalam Buku Ensiklopedi Islam (2002;102) Al-akhlaq, suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan- perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlaq yang baik, Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlaq yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata Al-khuluq atau al-khul, yang secara etimologis berarti : tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, kemarahan (al-gadab).

Adapun sinonim dari kata akhlak ialah tata krama, kesusilaan, sopan santun, (Indonesia);

moral, etica (Inggris) ; ethos, ethikos (Yunani). Jadi makna Aqidah dan Akhlak kepercayaan dasar; keyakinan pokok yang diyakini kebenarannya oleh hati sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Dan dari aqidah yang kuat akan memancarkan tabiat, budi pekerti, watak, perangai atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Gazali dalam kitabnya, Ihya 'Ulumudin, memberikan definisi Akhlak sebagai berikut: "Segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan." (Moh. Rifai, dkk. 1994).

b. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Barmawie Umary (1991 : 2) tujuan akhlak yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Mohd. Athiyah Al-Abrasyi (1984:104) tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Sedangkan Menurut Moh. Rifai (1994: 5) tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama

manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

- c) Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat menampilkan tingkah laku, perangai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai (1994:4) meliputi:

- a) Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.
- b) Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c) Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan

yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

d. Sumber Ajaran Aqidah Akhlak

Sumber ajaran aqidah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

- a) Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.
- b) Al-Hadist. Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak yang tidak terlepas dari setiap perkataan, perbuatan dan tindakan Nabi SAW.

D. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN Kalabahi merupakan cara yang sudah lazim dilakukan oleh guru-guru lainnya pada mata pelajaran yang lain. Namun yang diharapkan dalam proses belajar mengajar ini perlu adanya inovasi oleh guru bersangkutan sehingga para peserta didik tidak jenuh dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebab harapan dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak itu adalah terbentuknya karakter anak didik yang ideal menjadi anak yang mampu menunjukkan akhlak yang baik. Baik kepada sesama temannya, kepada gurunya dan juga orang lain. Begitu pula baik dari sisi tutur kata, sopan santun, berpakaian dan juga berperilaku. Oleh sebab itu maka guru perlu inovatif dan kreatif dalam menyiapkan diri berhadapan dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hal-hal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

- 1) Melakukan persiapan pelaksanaan pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran, guru aqidah akhlaq menyiapkan segala sesuatu untuk kelancaran proses belajar mengajar seperti RPP, LKS, gambar atau video yang berkaitan dengan materi, bahan ajar dan metode pembelajaran. Persiapan juga dilakukan diluar kelas seperti mengkondisikan lingkungan sekolah atau membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru agar peserta didik siap menerima pelajaran dan diharapkan untuk lebih menguasai materi.
- 2) Pemilihan Model Penerapan Pembelajaran. Dalam hal memilih model pembelajran guru mata pelajaran aqidah akhlaq di MAN Kalabahi memiliki model pelaksanaan pembelajran yang sudah lazim digunakan pada lembaga pendidikan pada umumnya yakni model pembelajaran ceramah dan diskusi.
- 3) Model Penerapan yang Dirasakan oleh Peserta Didik. Hal yang dirasakan oleh peserta didik dengan model penerapan pembelajran aqidah akhlaq adalah peserta didik tidak merasakan ada hal baru ketika proses pembelajran berlangsung, baik di kelas maupun diluar kelas. Sebab nuansa pembelajran dengan model yang diterapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq menurut kami itu adalah hal biasa saja yang kami dapatkan dari guru-guru lain pada mata pelajaran yang lain.
- 4) Faktor-faktor yang menjadi Kendala dalam penerapan Model Pembelajaran Aqidah akhlaq oleh Guru Mata Pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajran aqidah akhlaq adalah :
 - a) Kurangnya waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar pada mata pelajaran aqidah akhlaq sehingga guru kesulitan untuk menyampaikan materi walaupun dengan metode yang sudah dicari yang paling praktis, karena waktu yang tersedia untuk mata pelajaran aqidah akhlaq adalah 25 menit kali 2 jam dalam seminggu. Dan hal ini sangat tidak optimal dalam sebuah proses untuk mendidik mental siswa-siswi dari sudut pandang agama
 - b) Kekurangan bahan ajar atau buku referensi pendukung lainnya, sehingga siswa ketika diberikan tugas mereka tidak mampu menjelaskan dan menguraikan tugas sesuai keinginan kurikulum, disamping karena memang waktu yang sangat terbatas tadi,
 - c) Pada tataran aplikatif ketika kami menerapkan metode diskusi dan tanya jawab, ada diantara siswa yang sulit untuk tanya jawab, tidak dapat menyampaikan ide dan gagasan dan tidak dapat berbicara dengan baik bahkan tidak berani berbicara baik diminta oleh guru sekalipun,
 - d) Sebagian besar kelas yang belum ada terpasang infokus dan lain-lain sebagai media pendukung proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran aqidah akhlaq, sehingga pada saat guru akan menyajikan materi dalam bentuk audio visual yang menjelaskan tentang keteladanan dalam islam berupa audio visual akan menjadi sulit dan tidak bisa terealisasi,
 - e) Disamping itu juga kurang minat belajar/baca siswa, lemahnya berbagai faktor penunjang.
- 5) Upaya yang dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlaq di MAN Kalabahi dalam mengembangkan materi pembelajran yang diampu secara lebih kreative dan juga *uptodate* sehingga seorang guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi kekinian. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru aqidah akhlaq di MAN Kalabahi ini berupaya untuk melakukan peningkatan kualitas mengajar melalui pemilihan model dan metode yang yang menyenangkan, sehingga memungkinkan pserta didik dan juga guru bersangkutan dapat merasakan kemudahan dalam proses belajar

mengajar dimaksud. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu;

- a) Memberikan pendalaman/les tambahan diluar jam pembelajaran,
- b) Pendekataan kepada siswa yang kurang aktif untuk berusaha aktif (bertanya, komentar atau menjaawab pertanyaan)
- c) Memberikan tugas LKS kepada siswa untuk mengerjakan tugas dirumah (PR) baik secara individu maupun berkelompok.
- d) Penyelesaian kendala yang dihadapi guru sendiri dilakukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilakukan setiap tahun baik di lingkungan sekolah, antar sekolah dan juga lintas sekolah. Artinya melalui forum musyawarah guru mata pelajaran itulah akan dibahas lebih rinci dan detail. Mengapa hal-hal itu bisa terjadi dan apa solusi yang diambil untuk mengatasinya.

E. Kesimpulan

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam beberapa hal berkaitan dengan model penerapan pembelajaran aqidah akhlaq di MAN Kalabahi yaitu : 1. Dalam penerapan model pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlaq perlu dimodifikasi ulang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik tidak jenuh dalam menerima materi dari guru yang mungkin cenderung monoton, 2. Guru dituntut lebih inovatif dan kreative sehingga mampu memodifikasi model dan metode pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir dan daya saing antar siswa, 3. Para siswa tutur ikut berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran aqidah akhlaq yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan, 4. Pada tataran aplikative guru diharapkan lebih kooperatif dan siswa pun juga aktive sehingga terjadi kontak interaksi dalam proses belajar mengajar yang berimbang antara dua arah, 5. Pada tahapan evaluasi guru tidak hanya menilai dari aspek yang bersifat abstrak

saja namun juga pada sisi dan aspek-aspek lain yang menguntungkan siswa selaku peserta didik.

2. Saran

- 1) Diharapkan Pihak sekolah dalam hal ini mulai dari kepala sekolah, komite sekolah, tata usaha, pengelola dan juga para guru serta siswa harus saling mengisi dalam setiap proses pembelajaran di lingkungan seklah khususnya di MAN Kalabahi;
- 2) Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlaq semua pihak termasuk pihak manajemen sekolah mulai dari kepala sekolah, komite sekolah dan seluruh pihak yang terkait ikut mengambil bagian penting sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar akan lebih baik dimasa sekarang dan yang akan datang;
- 3) Pihak sekolah dapat mengirimkan guru aqidah akhlaq untuk melakukan study banding ke sekolah-sekolah khususnya Madrasah Aliyah lainnya untuk mengetahui secara langsung proses pembelajran aqidah akhlaq disekolah tersebut dan juga bagaimana hasil (*output*) dari penerapan model pembelajaran yang baik kepada siswa-siswinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak. 2004. Kamus Istilah sastra.
Ahmadi dan Prasetya. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia.
Ahmad Rohani. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta
Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah.1984. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
Arikunto,S. dkk. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
Barmawie,Umary.1999, Materi Akhlak. Solo: Ramadhan Davies.
Djamarah Syaiful Bahri . 2002. Model-Model Pembelajaran. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen.

- Depdikbud, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta
- Al-Ghazali, Imam.(tt). Ihya' Ulumuddin. Beirut-Libanon: Darul Kitab.
- Hamid, Hamdani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: UI Pres.
- Moh. Uzer Usman. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyidi Badri.1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifai, Moh.,dkk.1994. Terjemah Khulasnah Kifayatul Ahyar. Semarang: Toha
- Salahudin, Anas. 2013. Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah Muhibbin, 2001. Psikologi Belajar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, dkk. 2013. Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar. Jurnal Tashwir. Vol. 1 No.2, Juli – Desember 2013).
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Suplemen Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru. (nn) 2002.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu| perpustakaan.upi.edu
- Suyatno. 2010. Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasinya. Ihya Ulumudin. Jakarta
- Usman Efendi dan Juhaya S Praja. (1993). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

